
RELIGIUSITAS KOMUNITAS WARIA DI GORONTALO: Studi Pada Komunitas Binthe Pelangi Kota Gorontalo

Murtin Wolinga

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Rahmawati Caco

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Ferlin Anwar

IAIN Sultan Amai Gorontalo

§§§

Abstrak:

Tulisan ini mengkaji tentang religiusitas komunitas waria di kota Gorontalo. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas kehidupan waria di Kota Gorontalo masih kurang, dilihat dari lima dimensi religiusitas yakni dimensi intelektual atau pengetahuan (*religious knowledge*), dimensi praktik agama atau peribadatan (*religious practice*), dimensi ideologis atau keyakinan (*religious belief*), dimensi ekperensial atau pengalaman (*religious feeling*), dan dimensi konsekuensi atau pengamalan (*religious effect*). Dari kelima dimensi tersebut beberapa yang belum maksimal seperti kurangnya praktik keagamaan yang dilakukan, kurangnya pemahaman tentang ajaran-ajaran agama, kurangnya pengalaman dan pengamalan dalam beribadah.

Kata Kunci: *Religiuitas, Waria, Binthe Pelangi, Kota Gorontalo*

Abstrack:

This paper examines the religiosity of the transgender community in the city of Gorontalo. This type of research is qualitative using a phenomenological approach. The technique used in this research is observation, interview and documentation. The results show that the level of religiosity of transgender life in Gorontalo City is still lacking, seen from the five dimensions of religiosity, namely the religious knowledge, religious practice, religious belief, religious feeling, and religious effect. Of the five dimensions, some are not optimal, such as the lack of religious practice, lack of understanding of religious teachings, lack of experience and practice in worship.

Keywords: *Religiosity, Transgender, Binthe Pelangi, Gorontalo City*

§§§

PENDAHULUAN

Agama merupakan pedoman hidup manusia dalam kehidupan manusia untuk mengatasi masalah yang dihadapi sehingga dapat mendamaikan lahir dan batin manusia. Agama sebagai tolak ukur manusia dalam membentuk kepribadian dan perilaku yang berfungsi untuk memenuhi dan saling mengerti antara umat beragama dalam setiap individu. Pemahaman antara yang boleh dan tidak boleh di lakukan. Karena ajaran agama menentukan sistem kepercayaan sehingga tidak heran lagi apabila suatu waktu konsep agama turut andil dalam menentukan perilaku individu terhadap apa yang

mereka lihat dan apa yang mereka lakukan. Agama merupakan sebuah entitas yang diyakini. Agama dipercaya mampu memberikan dorongan dan menembarkan kebahagiaan disurga. Agama mampu mengarahkan kebebasan manusia yang di ambil dan kemudian diberikan kepada sesuatu yang bernama Tuhan. Akibatnya yang terjadi adalah hilangnya kebebasan berfikir yang ditundukkan kepada keimanan, wahyu dan moralitas.¹

Fenomena komunitas waria di kalangan masyarakat saat ini dapat dijumpai di setiap sudut kota, mereka berbaur dengan masyarakat setempat. Banyak masyarakat yang menerima kehadiran mereka meskipun komunitas waria masih dianggap sebagai suatu gangguan, tetapi tidak sedikit pula yang menolak kehadiran mereka. Kehadiran komunitas waria hari ini masih dilematis. Pada satu sisi waria diterima namun di sisi yang lain mereka ditolak. Penolakan terhadap waria tersebut terutama dilakukan oleh masyarakat strata sosial atas. Bahwa masyarakat strata sosial atas ternyata lebih sulit memahami eksistensi waria, mereka memiliki pandangan negatif terhadap waria dan enggan bergaul dengan waria dibanding masyarakat strata sosial bawah yang lebih toleran. Waria (lakuan dari kata wanita dan pria) atau wadam (lakuran dari kata hawa dan adam) adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. Secara seksual, mereka adalah laki-laki (memiliki alat kelamin layaknya laki-laki), tetapi mereka mengekspresikan identitas gendernya sebagai perempuan.²

Pada Zaman Nabi Luth Homoseksualitas pada pria telah ada sepanjang sejarah kehidupan umat manusia. Tepatnya terjadi di kota Sodom dan Gomorah pada tahun 3000 SM. Kata Sodom berasal dari bahasa Hebrew, “*Sodom*” yang berarti “terbakar”, sedangkan Gomorah berasal dari kata “*Amorah*” yang bermakna, tumpukan yang hancur. Ini mempunyai arti bahwa kota Sodom dan Gomorah diberi nama setelah keduanya hancur, dan bukanlah nama asal kota tersebut. Artinya interpretasi sodomi muncul setelah kedua kota tersebut hancur. Penduduk kota Sodom adalah orang-orang yang suka berbuat maksiat, seperti perampokan, perzinahan, dan yang paling keji dan belum pernah dilakukan oleh seorangpun diantara anak-anak Adam pada zamannya adalah perbuatan “*liwaaath*” (homoseks).

Kota Gorontalo merupakan salah satu kota berkembang yang tak jarang kita akan menemui waria. Hal ini bukan tanpa alasan, mengingat di mana kota Gorontalo merupakan salah satu tempat yang cukup ramai dan perputaran ekonominya cepat. Karenanya, banyak dijumpai salon-salon kecantikan yang didirikan oleh waria-waria tersebut. Selain untuk mengekspresikan dirinya, mereka juga melakukannya untuk bertahan hidup di tengah lingkungan atau masyarakat yang belum menerima mereka seutuhnya. Walaupun begitu tidak semua waria terjun dalam pergaulan ini karena alasan ekonomi seperti terpengaruh oleh pertemanan, cara mengasuh, hormon, dan lain sebagainya.

Fenomena kehadiran waria ini sungguh menarik, khususnya di Gorontalo. Para waria ini memiliki latar belakang keluarga yang normal atau tidak ada keturunan waria. Bahkan, pilihan atau sikap para waria ini ditentang oleh orang tua mereka. Bagaimana orang tua mereka tidak menentang, mereka terkejut dan tidak suka dengan apa yang dilakukan oleh anaknya. Namun, anak tersebut (waria) tidak mengindahkan apa sikap orang tua mereka. Mereka lebih menuruti apa kata hati mereka, sehingga mereka meninggalkan orang tua dan mencari tempat tinggal baru, serta banyak yang bekera

¹Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: Klis, 2004), h. 1.

²Taufik Naipon, “Komunikasi Interpersonal Komunitas Waria”, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. IV, No. 1 (Mei 2016). h. 48-49.

atau mendirikan sebuah salon kecantikan. Hal ini dapat dilihat dari sekian banyaknya salon yang ada di kota Gorontalo. Kemudian, sikap dan pilhan mereka tersebut diperkuat dengan adanya perkumpulan-perkumpulan waria seperti komunitas. Dengan berada di dalam komunitas tersebut, mereka merasa diterima dan menikmati pilihannya untuk menjadi seorang waria. Dengan demikian, keberadaan waria di kota Gorontalo sudah cukup kuat karena adanya tempat untuk berteduh, berkumpul, atau hidup bersama yaitu komunitas. Salah satu komunitas waria yang ada di Gorontalo adalah Binthe Pelangi Gorontalo.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengeksplor eksistensi waria di kota Gorontalo melalui judul “Menakar Religiusitas Pada Komunitas Waria di Kota Gorontalo”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait tingkat religiusitas kehidupan waria di kota Gorontalo.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kualitatif adalah sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kecil, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³ Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini melihat secara dekat interpretasi individual tentang pengalaman-pengalamannya. Penelitian studi kasus berusaha memahami makna dari sebuah pengalaman dari perspektif partisipan.⁴ Perlu diketahui bahwa pendekatan yang peneliti maksud disini ialah untuk memahami makna dari sebuah pengalaman informan mengenai religiusitas pada komunitas waria di Kota Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Religiusitas Komunitas Waria di Kota Gorontalo

Sebagaimana urgensi dari religiusitas diartikan bahwa religiusitas merupakan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah serta seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.⁵ Religiusitas sebagai suatu unsur yang komprehensif. Religiusitas meliputi nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam dimensi antara lain dimensi ideologis atau keyakinan (*religious belief*), dimensi praktik agama atau peribadatan (*religious practice*), dimensi ekperensial atau pengalaman (*religious feeling*), dimensi intelektual atau pengetahuan (*religious knowledge*), dan dimensi konsekuensi atau pengamalan (*religious effect*) yang tergambar sebagai berikut:

Dimensi Religious Knowledge

Dimensi ini merupakan tingkat pengetahuan individu terhadap ajaran-ajaran agamanya tentunya dengan pedoman pada kitab suci dan karya lainnya dari nabi atau ahli agama yang acuannya adalah kitab suci.⁶ Dimensi pengetahuan agama, iyalah menggambarkan sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Dimensi

³Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Cet,V Bandung: Alfabeta, 2016), h. 347

⁴Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h. 22

⁵Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), 76-77

⁶Faridatun Najiyah, “Pengaruh Nilai-Nilai Religiusitas Terhadap Loyalitas Kerja Agency Pada PT. Takaful Umum Cabang Surabaya”, *Jurnal Of Economics*, h. 30

ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual, kitab suci, tradisi-tradisi dan lain sebagainya. Contohnya seperti ilmu fiqh dalam islam menghimpun informasi tentang fatwa ulama berkenaan dengan pelaksanaan ritual keagamaan, memahami isi dan kandungan Al-Quran dan lain-lain.

Hal ini berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh Melky sebagai ketua komunitas waria bahwa:

“Agama islam yaitu agama yang mengajarkan ilmu tauhid, hidup sederhana, rendah hati, dan lain sebagainya. Agama ini langsung dari Allah SWT kitab yang dipakai agama islam adalah kitab suci Al-Quran. Agama islam sangat penting dalam kehidupan saya, karena jika tidak punya agama maka hidup tidak akan terarah”.⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Susan yaitu:

“Agama Islam adalah agama yang rahmatan lil’alamin, islam merupakan agama yang benar. Ajaran dalam islam meliputi akidah, ibadah dan akhlak, ini merupakan kunci dalam mengamalkan ajaran Islam di bangun atas dasar aqidah yang baik dan benar”.⁸

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada Tasya. Apakah anda mengetahui tentang isi kandungan Al-Quran?

“Saya tidak mengetahui kandungan isi Al-Quran, sedang mengaji saja saya kurang lancar”.⁹

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada Susan. Apakah anda mengetahui tentang isi kandungan Al-Quran?

“Alhamdulillah ada beberapa isi kandungan Al-Quran yang saya pahami, tapi tidak semuanya”.¹⁰

Berdasarkan dengan pernyataan diatas peneliti melanjutkan wawancara mengenai pengetahuan agama pada komunitas waria. Apakah anda mengetahui tentang ajaran-ajaran agama Islam seperti tentang rukun iman, tata cara sholat, hukum islam, ilmu fiqh dan cerita sejarah mengenai nabi dan rosul?

“Saya tidak terlalu memahami tentang hukum islam, ilmu fiqh, rukun iman, dan tata cara sholat, terkadang saya kalau sholat tidak membaca do’a seperti disetiap gerakan sholat, karena saya tidak hafal”.¹¹

Pertanyaan yang sama juga diajukan pada Ingka selaku anggota komunitas waria, Apakah anda mengetahui tentang ajaran-ajaran agama Islam seperti tentang rukun iman, tata cara sholat, hukum islam, ilmu fiqh dan cerita sejarah mengenai nabi dan rosul?

“Jujur yaah, saya kurang memahami mengenai rukun iman dan hukum islam. Tapi untuk rukun islam, tata cara sholat, fiqh, dan akidah Alhamdulillah saya paham tentang hal itu”.¹²

Dari hasil wawancara peneliti peroleh bahwasanya mereka memiliki pengetahuan agama yang berbeda saat di tanyai peneliti tentang mengenai pengetahuan agama, mereka kurang mengetahui dan kurang mengerti tentang rukun iman, tata cara sholat, hukum islam, dan ilmu fiqh, namun dalam rukun islam, cerita-cerita sejarah mengenai

⁷Melky Mbuti, *Ketua Komunitas Waria*, Wawancara 06 Oktober 2021.

⁸Susan, *Anggota Komunitas Waria*, Wawancara 24 Oktober 2021.

⁹Tasya Leokna, *Sekretaris Komunitas Waria*, Wawancara, 08 Oktober 2021

¹⁰Susan, *Anggota Komunitas Waria*, Wawancara, 24 Oktober 2021

¹¹Kikan, *Bendahara Komunitas Waria*, Wawancara, 10 Oktober 2021

¹²Ingka, *Anggota Komunitas Waria*, Wawancara, 29 Oktober 2021

nabi dan rasul, akhlak atau perilaku serta beberapa isi kandungan Al-Quran, dirinya tidak dapat mengetahui tentang itu semua. Kikan meskipun ditanya mengenai rukun iman dan hukum islam mengaku kurang memahami hal tersebut. Namun Ingka megetahui rukun islam tata cara sholat fiqih akidah serta beberapa isi kandungan dalam Al-Quran.

Dimensi Religious Belief

Dimensi ideologis merujuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Misalnya seseorang percaya akan adanya malaikat, surga, neraka serta hal-hal lainnya.¹³ Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan Tasya sebagai sekretaris komunitas waria berikut ini:

“Saya percaya, kalau saya secara pribadi untuk memwujudkan kepercayaan kepada tuhan ya, karena saya berada di lingkup atau pondasi yang memang benar-benar masalah keagamaannya kuat, apa lagi di kota gorontalo kan. Walaupun saya ibaratnya lepas dari identitas jati diri saya. Karena meskipun punya pondasi keagamaan yang kuat, tapi saya kayaknya dalam arti cari jati dirinya itu waktu itu saya ngak nyaman untuk ibaratnya ibadah di mesjid-mesjid. Kalo kepercayaan akan Tuhan memang dari kecil saya sudah di didik untuk punya agama”.¹⁴

Berkenaan dengan apa yang diutarakan Kikan sebagai bendahara komunitas waria bahwa:

“Saya percaya dengan adanya Tuhan, malaikat, dan juga kehidupan setelah kematian. karena dengan percaya adanya Tuhan, hidup terasa lebih tenang walaupun kita tidak mempunyai bayangan tentang Tuhan itu seperti apa, dan sudah jelas mengapa saya percaya Tuhan karena Tuhan telah menciptakan bumi dan seisinya”.¹⁵

Selain itu juga peneliti mewawancarai Jois sebagai anggota komunitas waria, dengan pertanyaan, Apakah anda mempercayai adanya Tuhan, Malaikat, dan juga kehidupan setelah kematian?

“Saya percaya kepada Allah SWT, karena didalam islam itu sudah mengajarkan bahwa didalam islam itu ada namanya rukun iman yang mana kita harus percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, hari akhir dan Qada’ dan Qodar. Jadi saya sebagai seorang muslim percaya kepada Allah”.¹⁶

Untuk memperdalam penelusuran informasi terkait dimensi ideologis pada waria peneliti mengajukan pertanyaan kepada Anggel, Dimana anda mendapatkan pengetahuan tentang agama yang anda anut?

“Saya mendapat pengetahuan tentang agama dari guru mengaji, mendengarkan ceramah keagamaan yang ada di televisi, youtube, dan saya sering ikut dalam kegiatan keagamaan sehingga saya banyak mendapatka ilmu pengetahuan, dan saya juga sering mendengarkan nasehat keagamaan dari orang tua saya mengenai kehidupan kehidupan setelah kematian dan hukuman yang ada di akhirat nanti”.¹⁷

Hal ini berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh Tamradiko bahwa:

“Saya memahami tentang pengetahuan agama dari guru mengaji saya waktu kecil, saya suka mendengarkan tentang ajaran-ajaran dan sering bertanya pada guru saya sewaktu saya masih kecil dan sampai saat ini apa yang disampaikannya

¹³Faridatun Najiyah, *Pengaruh Nilai-Nilai Religiusitas...*, h. 30

¹⁴Tasya, *Sekretaris Komunitas Waria*, Wawancara, 10 Oktober 2021

¹⁵Tasya Leona, *Sekretaris komunitas Waria*, Wawancara, 08 Oktober 2021

¹⁶Jois, *Anggota Komunitas Waria*, Wawancara, 23 Oktober 2021

¹⁷Anggel, *Anggota Komunitas Waria*, Wawancara, 25 Oktober 2021

masih saya ingat. Kemudian saya juga sangat suka membaca buku-buku tentang agama contohnya buku tentang tuntunan sholat”.¹⁸

Setelah itu juga pertanyaan yang sama diajukan kepada Melky, dari mana anda mendapatkan pengetahuan tentang agama yang anda anut?

“Saya tidak terlalu paham tentang agama, karena saya jarang sekali mendengarkan ceramah-ceramah, jarang membaca buku tentang keagamaan, karena menurut saya untuk memahami ajaran agama haruslah selalu membaca buku keagamaan yang berisi tentang ajaran agama, nilai-nilai moral yang berkaitan dengan pembentukan sifat-sifat yang luhur”.¹⁹

Berdasarkan pernyataan informan diatas, peneliti menganalisa bahwa rasa keyakinan pada ajaran agama akan tumbuh kedalam diri seseorang, ketika seseorang telah mendapatkan pengetahuan agama. Pengetahuan akan ajaran agama didapatkan oleh masing-masing orang melalui perantara yang berbeda-beda, misalkan dari guru mengaji, buku keagamaan, ceramah keagamaan, tokoh agama, dan nasihat orang tua. Pembentukan jiwa keagamaan dipengaruhi oleh pendidikan keagamaan yang didapat dari keluarga, kelembagaan pendidikan, dan lingkungan.

Mereka sama-sama memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap rukun iman, yaitu mereka percaya atau meyakini adanya Allah SWT, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi dan rasul, kiamat serta Qada dan Qodar, meskipun Kikan sempat menanyakan keberadaan Allah SWT.

Walaupun mereka diberikan keadaan oleh Allah SWT sebagai waria yang tidak ada satupun yang menginginkan kondisi tersebut, mereka masih yakin terhadap rencana Allah SWT, yang pasti akan selalu baik kedepannya dan mereka mampu menikmati dan mensyukuri pemberian kepada mereka atas kondisi mereka saat ini. Merupakan tidak menutup kemungkinan besar untuk meyakini bahwa mereka suatu saat nanti akan kembali kepada jati diri mereka masing-masing yaitu sebagai laki-laki, apabila itu semua dikehendaki Allah SWT. Mereka berdua juga sama-sama memiliki tujuan hidup yaitu membahagiakan kedua orangtua mereka dan ingin sukses dalam bekerja, dimana mereka sadar dan yakin apabila mereka berusaha menjadi lebih baik, mengerjakan sholat dan selalu berdoa mereka akan bisa mencapai tujuan hidup mereka tersebut.

Dimensi Religious Practice

Sebagai dimensi ritualistik atau peribadatan, yaitu sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya.²⁰

Dari segi peribadatan dan praktik agama, yakni tingkatan sejauhmana seseorang mengerjakan kewajiban ibadah dalam agama mereka. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukan komitmen-komitmen terhadap agama yang dianutnya. Semakin terorganisasi sebuah agama semakin banyak aturan yang dikenalan kepada pengikutnya, aturan ini berkisar dari tata cara beribadah hingga jenis pakaian yang dipakai. Contohnya yaitu umat islam menunaikan shalat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Betris dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan pertanyaan Apakah anda melaksanakan sholat, menunaikan zakat dan berpuasa?

“Iya, saya sering melaksanakan sholat, menunaikan zakat pada bulan suci ramadhan, dan berpuasa. Walaupun sholat dan puasa saya masih sering bolong”.²¹

¹⁸Tamradiko, *Anggota Komunitas Waria*, Wawancara 27 Oktober 2021

¹⁹Melky, *Ketua Komunitas Waria*, Wawancara, 06 Oktober 2021

²⁰Faridatun Najiyah, *Pengaruh Nilai-Nilai Religiusitas Terhadap Loyalitas Kerja Agency Pada PT. Takaful Umum Cabang Surabaya*, Jurnal Of Economics, h. 30

²¹Betris Dunggio, *Anggota Komunitas Waria*, Wawancara, 11 Oktober 2021

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Angel:

“Saya melaksanakan sholat itu masih sering bolong, sholat jum’at saja yg hanya di lakukan seminggu sekali saya masih lalai. kalo puasa saya laksanakan hanya setiap bulan ramadhan saja itupun saya berpuasa tidak samai satu bulan karena sering tidak terbangun saat sahur, walaupun sholat dan puasa saya lalai menjalankannya tapi saya tidak lupa atas kewajiban saya sebagai muslim untuk membayar zakat”.²²

Pertanyaan selanjutnya terkait cara berpakaian komunitas waria saat melaksanakan ibadah sholat peneliti melanjutkan pertanyaan kepada Kikaw, Bagaimana cara berpakaian anda saat melaksanakan sholat?

“Saya berpakaian selayaknya cara berpakaian laki-laki pada umumnya, saya sering menggunakan peci dan sarung”.²³

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Ingka berikut ini:

“Walaupun saya sering menggunakan pakaian wanita saat berkumpul dengan teman-teman tapi untuk masalah beribadah seumur hidup saya, saya tetap memakai pakaian laki-laki”.²⁴

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan terkait dengan kegiatan membaca Al-Quran dan Zikir. Apakah anda sering membaca Al-Quran dan Zikir?

“Saya kadang membaca Al-Quran karena tidak memiliki waktu, kadang-kadang nanti kalau ada pertemuan yang dilakukan oleh komunitas kami baru saya mulai membaca Al-Quran, kalau berzikir atau sholawatan yaa nanti saat berkumpul juga atau saat solat”.²⁵

Sama halnya yang disampaikan oleh Melky, berikut ini:

“Saya sudah lama tidak membaca Al-Quran saat sendiri karena saya tidak lancar, kecuali saat ada kegiatan bersama membaca Al-Quran dan zikir baru saya ikut”.²⁶

Melihat penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa informan sama-sama memiliki peribadatan atau praktik agama yang kurang, mereka mengerjakan rukun yang terdapat dalam rukun Islam, seperti sholat, puasa dan berzakat, namun mereka tidak melakukan secara sempurna. Seperti sholat, mereka sama-sama jarang untuk melakukan sholat lima waktu, sholat jum’at sekalipun dimana itu sebagai kewajiban yang dilakukannya hanya satu minggu satu kali, sebagai umat muslim khususnya laki-laki. Dari tata cara berpakaian untuk beribadah sholat yang dikerjakan oleh Kikau, apabila dia dirumah dia mengenakan peci dan sarung seperti pakaian ibadah laki-laki pada umumnya. Sama halnya dengan Ingka, selama hidupnya dia selalu sholat menggunakan tata cara ibadah laki-laki dan mengenakan pakaian laki-laki seperti peci, gamis, dan sarung.

Disini dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika mereka berhubungan dengan manusia, mereka memakai pakaian atau menampakan dirinya sebagai perempuan, namun ketika mereka berhubungan dengan Allah mereka memakai pakaian atau menampakan diri mereka kembali sebagai jati dirinya semula yaitu laki-laki. Dalam hal berdzikir, berdasarkan pernyataan yang peneliti peroleh dari hasil mewawancarai kedua informan, apabila mereka melakukan sholat maka mereka berdzikir, dan berdo’a, namun apabila mereka tidak mengerjakan sholat maka mereka jarang berdzikir dan berdo’a. diketahui bahwa Tamradiko, jarang untuk membaca Al-Quran dikarenakan tidak memiliki waktu untuk membaca Al-Quran. Sedangkan Melky, sudah lama tidak pernah

²²Angel, *Anggota Komunitas Waria*, Wawancara, 25 Oktober 2021

²³Kikau, *Anggota Komunitas Waria*, Wawancara, 30 November 2021

²⁴Ingka, *Anggota Komunitas Waria*, Wawancara, 29 Oktober 2021

²⁵Tamradiko, *Anggota Komunitas Waria*, Wawancara, 27 oktober 2021

²⁶Melky, *ketua Anggota komunitas Waria*, Wawancara, 06 Oktober 2021

membaca al-Quran hingga sekarang karena ia beralasan bahwa tidak terlalu lancar dalam membaca Al-Quran.

Dimensi Religious Feeling

Dimensi pengalaman merujuk pada perasaan-perasaan keagamaan yang dialami oleh seseorang. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini.²⁷

Dalam dimensi ini, yaitu prasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang untuk didefinisikan oleh sesuatu kelompok keagamaan dalam berkomunikasi kepada Tuhan. Dalam agama Islam seperti perasaan yang dirasakan oleh para sufi berupa kekhusyukan yang intens dalam beribadah, merasa dekat dengan Tuhan, tentram saat berdoa, tersentu mendengar ayat suci Al-Quran, merasa takut berbuat dosa, dan merasa senang doanya dikabulkan. Hal ini berkenaan dengan apa yang disampaikan Ingka dalam wawancara:

“Saya sangat takut dengan dosa-dosa yang saya perbuat selama ini, seringkali saya melamun bagaimana kalau tiba-tiba kiamat datang dan azab Allah yang secara tiba-tiba datang kepada saya”.²⁸

Hal serupa yang disampaikan oleh Tasya, sebagai berikut ini:

“Saya sangat takut dengan kematian akan terjadi kepada saya secara mendadak sebelum saya bertobat. Saya takut dengan murka Allah kepada saya”.²⁹

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan, Apa yang anda rasakan setelah melaksanakan sholat, zikir, dan ber'doa?

“Saat selesai melaksanakan sholat, zikir dan berdo'a saya sangat merasakan ketenangan dalam hati, merasakan ada kebahagiaan dalam diri dan merasa sangat berbeda saat tidak melaksanakan sholat dan zikir, saya sangat bersyukur dan berterimakasih kepada Allah karena memberikan saya nikmat kesehatan, rejeki yang Allah berikan kepada saya walaupun saya telah banyak melanggar larangannya tapi Allah SWT masih memberikan kasih sayang-Nya kepada saya, dan saya sangat merasakan kasih sayang yang Allah berikan itu”.³⁰

Sementara itu Tasya memberikan pernyataan berikut ini:

“Saya merasakan senang karena telah menjalankan dan menggugurkan kewajiban saya, saya sangat bersyukur Allah selalu memberikan saya kesehatan seperti sekarang ini, kemudian rejeki yang Allah berikan kepada saya yang menurut saya sangat luar biasa, Allah itu sangat baik, selalu mengabulkan do'a saya walaupun banyak dosa yang saya lakukan tapi Allah masih saja memberikan semuanya kepada saya”.³¹

Anggel dan tasya sama-sama merasakan ketakutan yang sangat besar terhadap dosa-dosa yang telah dilakukannya selama hidup di dunia ini. Anggel sangat takut terhadap azab dan kiamat yang diberikan oleh Allah SWT, sedangkan Tasya sangat takut terhadap kematian apabila terjadi kepadanya dengan secara mendadak tanpa sempat bertaubat kepada Allah SWT. Sama halnya dengan rasa kebersyukuran yang kedua subjek rasakan, mereka sama-sama saling bersyukur dan berterimakasih kepada Allah SWT, atas segala nikmat dan rezeki yang telah diberikan kepada mereka, apalagi ketika doa mereka dikabulkan oleh Allah SWT.

²⁷Faridatun Najiyah, *Pengaruh Nilai-Nilai Religiusitas ...*, h. 30

²⁸Ingka, *Anggota Komunitas Waria*, Wawancara, 29 Oktober 2021

²⁹Tasya Uno, *Anggota Komunitas Waria*, Wawancara, 30 November 2021

³⁰Anggel, *Anggota Komunitas Waria*, Wawancara 25 Oktober 2021

³¹Tasya uno, *Anggota Komunitas Waria*, Wawancara 30 November 2021

Dari hasil wawancara di atas peneliti menarik kesimpulan bahwasanya Waria memiliki penghayatan yang cukup bagus, karena mereka menilai menemukan pengalaman dan penghayatan ke Tuhan yang bersifat individual, hubungan mereka dengan Tuhan sudah mulai semakin mempunyai rasa kesadaran dan diimbangi dengan kegiatan keagamaan di tengah masyarakat. Namun berdasarkan dari pengakuan-pengakuan yang dilakukan oleh informan melalui pertanyaan yang peneliti berikan, Anggel memiliki penghayatan yang lebih bagus dari pada Ingka, karena Anggel sangat merasa dekat dan merasakan dirinya sepenuhnya saat melakukan sholat kepada Allah SWT. Sedangkan Ingka tidak merasakan apa-apa saat melakukan sholat, dia hanya melaksanakan atau menggugurkan kewajibannya semata. Namun keduanya mengaku hatinya sangat tenang, dan pikirannya sangat jernih ketika setelah selesai melakukan sholat, dzikir, dan berdoa.

Dimensi Religious Effect

Konsekuensi atau pengamalan merupakan dimensi kelima religiusitas yang berarti bahawa mengungkap tentang perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupan individu sehari-hari.³²

Berdasarkan dimensi terakhir yaitu dimensi pengamalan, atau tindakan sejauh mana perilaku seseorang selaras dengan ajaran dan nilai-nilai agamanya, dimana komponen ini tidak hanya memberikan bimbingan dalam melakukan hal yang benar dari ritual-ritual atau praktik ibadah dalam agama, namun juga sejauh mana ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dimensi konsekuensi atau pengamalan ini menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama dalam kesehariannya, efek agama ini boleh jadi positif atau negative pada tingkat personal dan sosial. Contoh dalam dimensi pengamalan ini antara lain yakni, mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, suka menolong, berperilaku jujur, bekerjasama, menegakan keadilan, kesejahteraan orang lain, mematuhi norma-norma dan lain sebagainya. Hal ini berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh Jois sebagai anggota komunitas waria.

“Dalam tahap pengimplementasian ajaran-ajaran agama saya belum sepenuhnya mengimplementasikannya masih banyak larangan-larangan yang saya lakukan, seperti berkelahi dengan tetangga, meminum alkohol dan berpacaran dengan sesama jenis, namun disamping itu saya sangat suka menolong sesama orang yang membutuhkan bantuan, mengucapkan kata-kata yang sopan kepada sesama, namun saya tidak bisa bergaul dengan tetangga saya karena saya pernah berkelahi tetangga dan teman saya”.³³

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Tamradiko sebagai berikut:

“Saya lalai dalam mengimplementasikan ajaran agama, karena masih suka menghina orang lain, meminum alkohol bersama teman-teman walaupun hanya menghargai, suka memakai pakaian terbuka perempuan dan berdandan seperti perempuan, dan karena saya bekerja sebagai penyanyi dangdut saya sering bergoyang didepan umum dengan sembrono, namun disamping itu saya tidak lupa untuk bersedekah kepada orang yang membutuhkan, menolong sesama dan satu hal yang paling penting menurut saya yaitu menjaga silaturahmi dengan tetangga makanya saya sangat suka menegur tetangga saya”.³⁴

³²Faridatun Najiyah, *Pengaruh Nilai-Nilai Religiusitas ...*, h. 30

³³Jois, *Anggota Komunitas Waria*, Wawancara, 23 Oktober 2021

³⁴Tamradiko, *Anggota Komunitas Waria*, Wawancara 27 Oktober 2021

Jois mengaku bahwa dirinya suka menolong, tidak terbiasa mengucapkan kata-kata hinaan terhadap orang lain dan suka menegur para tetangganya ketika sedang lewat atau bertemu, namun Jois tidak bisa bergaul dengan warga dilingkungan rumahnya, pernah berkelahi dengan tetangga dan temannya, berpacaran dengan sesama jenis serta pernah meminum alkohol.

Sedangkan Tamradiko, mengaku bahwa dirinya juga suka menolong, suka menegur tetangganya dan suka bersedekah, namun Tamradiko hingga sekarang masih suka meminum minuman beralkohol dengan alasan menghargai teman-temannya. Suka mengucapkan kata-kata hinaan terhadap orang lain, terhadap sesama jenis, Tamradiko juga sekarang mengaku bekerja sebagai penyanyi dangdut dimana dia mengenakan pakaian wanita yang sangat terbuka, memakai riasan wajah dan aksesoris seperti wanita yang sangat mencolok serta bergoyang dengan sembrono apabila sedang bernyanyi di atas panggung.

Berdasarkan hasil diatas bahwa Jois maupun Tamradiko memiliki pengamalan yang kurang, keduanya memiliki kesamaan dan perbedaan dalam hal positif dan negatif yang telah kedua informan tunjukan dalam proses wawancara maupun pengamatan peneliti, baik terhadap diri mereka pribadi maupun sosial mereka.

Adapun pembinaan agama islam dalam meningkatkan religiusitas pada komunitas waria menurut Bapak Samsi Pomalinggo, selaku seorang akademisi sebagai berikut:

“Pembinaan Keagamaan membutuhkan proses yang istiqomah dengan berbagai permasalahan yang dialami waria. Sebagai wadah pembinaan agama islam bagi waria harus berupaya meningkatkan religiusitas dan spritualitas melalui berbagai kegiatan yang mendukung sehingga nantinya perubahan waria menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya”.³⁵

Ibu Soffy Nusi selaku pemberdayaan waria memperkuat pendapat selanjutnya dengan menyatakan bahwa:

“Religiusitas sebagai suatu tingkatan kepercayaan manusia kepada tuhanannya, mengenai religiusitas waria memiliki tingkatan masing-masing karena hal tersebut berhubungan dengan kepercayaan terhadap Tuhan yang kemudian diwujudkan melalui kegiatan ibadah atau perilaku, dengan dikatakan seperti itu karena merupakan hubungan individu kepada Tuhanya. Dengan adanya pemberdayaan waria ini kami bertugas membina, mendampingi, memotivasi, dan mendo’akan waria nantinya akan berubah dari sebelumnya. Sebagai langkah awal yang kami lakukan memperbaiki perilaku waria melalui program-program pembiasaan dan mewadahi keterampilan waria”.³⁶

Senada dengan pernyataan tersebut, Bapak Yahya Matalauni selaku tokoh masyarakat menjelaskan bahwa:

“Program-program dalam meningkatkan religiusitas ada banyak. Salah satunya kegiatan membaca Al-Quran merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah kepada seluruh hamba-Nya. Al-Quran sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat jibril secara mutawir sebagai pedoman umat manusia di dunia. Dalam islam Al-Quran berfungsi sebagai hukum islam yang pertama dan paling utama oleh karena itu, seluruh umat islam dianjurkan untuk dapat membaca dan memahami kandungan isinya, apalagi dapat menerapkan dikehidupannya, Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat kepadanya”.

³⁵Samsi Pomalinggo, *Akademisi*, Wawancara, 23 Oktober 2021

³⁶Soffy Nusi, *Pemberdayaan Waria*, Wawancara, 19 Oktober 2021

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Soffy Nusi, sebagai pemberdayaan waria sebagai berikut:

“Salah satu program kami dalam meningkatkan pemberdayaan waria khususnya dalam bidang religius yaitu melalui kegiatan keagamaan dengan diakannya program membaca Al-Quran dengan lancar dan benar, sehingga sangat diharapkan kegiatan itu akan terealisasi dengan baik dan dapat meningkatkan religiusitas pada waria”.³⁷

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Bapak Riswandi Nanggo:

“Program membaca Al-Quran ini salah satunya bertujuan untuk membentuk waria supaya mempunyai karakter yang Qurani, dengan adanya kegiatan ini supaya para waria bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar, karena Al-Quran merupakan hukum islam yang pertama dan paling utama, maka dari itu kita sebagai tokoh masyarakat membuat program untuk dapat membantu waria untuk dapat membaca Al-Quran dan memahami kandungan isinya”.³⁸

Setelah peneliti menggali informasi dari beberapa tokoh masyarakat/pemberdayaan waria, selanjutnya untuk mengecek kebenaran datanya, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu waria dengan hasil sebagai.

“Dengan diadakannya program membaca Al-Quran, maka kami-kami waria yang belum bisa membaca Al-Quran akan sentiasa dibimbing oleh bapak/ibu. Dengan kegiatan ini diharapkan agar supaya dapat membantu kami sebagai waria untuk dapat menumbuhkan keimanan kami sebagai umat muslim, karena Al-Quran yang kami baca menjadi sebab agar mendapat safaat kepada kita pembacanya”.³⁹

Pada pertanyaan selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana proses pelaksanaan kegiatan peningkatan religiusitas pada komunitas waria di kota gorontalo. Pak, Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan peningkatan religiusitas pada waria? Maka beliau menjawab sebagai berikut:

“Proses pelaksanaan kegiatan keagamaan khususnya kegiatan belajar membaca Al-Quran, kita laksanakan sebenarnya seminggu dua kali, tapi yang hadir hanya dua sampai tiga orang, sehingga pelaksanaannya kurang efektif”.⁴⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Jois, sebagai berikut:

“Pelaksanaan Pengajian bisanya itu dilakukan satu minggu 2 kali, pelaksanaannya itu awal-awal berjalan dengan lancar dan banyak yang datang, tapi selang berapa minggu yang aktif kurang dari lima orang”.⁴¹

Pertanyaan selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana respon dari Anggota Komunitas Waria yang mengikuti kegiatan tersebut. Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pemerintah setempat?

“Pada dasarnya kami sangat mendukung dan senang atas kegiatan ini, karena dengan diadakannya kegiatan ini kami menjadi merasa kalau pemerintah itu memberikan ruang kepada kami sebagai waria untuk dapat belajar menjadi lebih baik lagi”.⁴²

Senada dengan yang disampaikan oleh Kikan, bahwa:

³⁷Soffy Nusi, *Pemberdayaan Waria*, Wawancara, 19 Oktober 2021

³⁸Riswandi Nanggo, *Tokoh Masyarakat*, Wawancara, 30 November 2021

³⁹Melky Mbuti, *Ketua Komunitas Waria*, Wawancara, 06 Oktober 2021

⁴⁰Supri Sudarsono, *Tokoh Masyarakat*, Wawancara, 04 November 2021

⁴¹Jois, *Anggota Komunitas Waria*, Wawancara, 23 Oktober 2021

⁴²Betris, *Anggota Komunitas Waria*, Wawancara, 11 Oktober 2021

“Saya sangat senang dengan kegiatan ini, selain menambah ilmu tentang agama, saya juga bisa mendapatkan teman-teman baru”.⁴³

Berdasarkan dengan penelusuran peneliti atas beberapa penjelasan dari informan pada hakikatnya pembinaan keagamaan membutuhkan proses yang istiqomah dengan berbagai permasalahan yang dialami waria, upaya meningkatkan religiusitas dan spritualitas melalui berbagai kegiatan yang mendukung sehingga dapat memberi efek positif kepada waria.

Analisis Hambatan Religiusitas Waria

Untuk mengetahui hambatan dan solusi dalam meningkatkan religiusitas pada komunitas Binthe Pelangi Gorontalo, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan dalam penelitian ini. Berikut hasil wawancara terkait hambatan yang dihadapi oleh komunitas Binthe Pelangi Gorontalo dalam meningkatkan religiusitas anggota ataupun partisipannya serta solusi yang ditawarkan oleh anggota komunitas Binthe Pelangi terkait hambatan yang dialami;

Hambatan dalam meningkatkan religiusitas pada waria adalah dalam pergaulan waria terjadi penyimpangan, kurangnya kesadaran waria, dan kurangnya minat dalam kegiatan keagamaan. Sementara, solusi dalam meningkatkan religiusitas pada komunitas waria adalah peningkatan kesadaran waria dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

Penjelasan di atas menunjukkan hal yang sama diungkapkan oleh Bapak Rifki Suleman, sebagai berikut:

“Memang agak sulit dalam meningkatkan religiusitas pada seseorang, seringkali hambatan yang dialami adalah kurang kesadaran dari waria itu sendiri, sangat sulit untuk mengajak mereka berkumpul bersama untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga apa yang menjadi tujuan bersama sulit untuk dicapai, mungkin solusinya yaitu ditingkatkannya lagi kesadaran dari waria itu sendiri, agar ketika ada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan mereka yang lebih bersemangat mengikuti kegiatan tersebut”.⁴⁴

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Yahya Matalauni, sebagai berikut:

“Banyak yang dari mereka yang sulit diajar dan di ajak untuk bergabung, sudah beberapa kali dipanggil tetap saja tidak mau, harapan saya mereka lebih ditingkatkan kesadaran dalam mengikuti hal-hal positif terutama dalam hal keagamaan”.⁴⁵

Selanjutnya Bapak Supri Sudarsono menambahkan sebagai berikut:

“Hambatannya adalah terbatasnya SDM untuk menjadi guru mengaji dan mengisi kegiatan keagamaan lainnya”, solusinya adalah di upayakan untuk memperbanyak SDM nya sehingga dapat mempermudah proses pembinaan terhadap waria dalam upaya peningkatan religiusitas pada komunitas waria”.⁴⁶

Setelah peneliti menggali informasi dari beberapa tokoh masyarakat, selanjutnya untuk mengecek kebenaran datanya, peneliti melakukan wawancara kepada waria dengan hasil sebagai berikut:

“Yang menjadi hambatan saya untuk meningkatkan religiusitas adalah faktor lingkungan, seringkali ketika saya ingin belajar dan ikut dalam kegiatan-kegiatan

⁴³Kikan, *Anggota Komunitas Waria*, Wawancara, 10 Oktober 2021

⁴⁴Rifki Suleman, *Tokoh Masyarakat*, Wawancara, 05 November 2021

⁴⁵Yahya Matalauni, *Tokoh Agama*, Wawancara, 03 November 2021

⁴⁶Supri Sudarsono, *Tokoh Agama*, Wawancara, 04 November 2021

keagamaan, saat itu juga saya tergoda dengan lingkungan-lingkungan yang memaksa saya untuk menunda untuk mengikuti kegiatan tersebut”.⁴⁷

Adapun pernyataan yang diungkapkan oleh Angel bahwa hambatan dalam meningkatkan religiusitas adalah:

“Hambatannya saya rasa dari saya sendiri yaa, karena saya yang jarang ikut-ikut dalam kegiatan agama, solusi yang saya harapkan mungkin dari komunitas kami diaktifkan kembali kegiatan-kegiatan keagamaannya”.

Berdasarkan penjelasan informan tersebut peneliti dapat menelusuri bahwa hambatan dan solusi dalam meningkatkan religiusitas pada komunitas waria terdapat pada faktor internal dan eksternal yang dimana kurangnya kesadaran dari waria dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan kurangnya sumber daya manusia sehingga upaya meningkatkan religiusitas pada komunitas waria tidak berjalan dengan efektif. Solusi yang dibutuhkan dalam permasalahan ini yaitu kesadaran beragama pada waria lebih ditingkatkan serta sumber daya manusia lebih dioptimalkan sehingga hasil dalam tujuan peningkatan religiusitas pada waria akan efektif.

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hambatan yang dialami oleh komunitas Binthe Pelangi gorontalo dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Hambatan yang disebabkan oleh faktor internal meliputi kurangnya kesadaran waria untuk meningkatkan tingkat religiusitas dan kurangnya minat waria pada kegiatan keagamaan. Sementara, hambatan yang disebabkan oleh faktor eksternal adalah pengaruh lingkungan yang membuat waria tidak mengikuti kegiatan keagamaan dan kurangnya sumber daya manusia (fasilitator) yang membimbing atau mengarahkan kaum waria di komunitas Binthe Pelangi kepada kegiatan-kegiatan keagamaan. Selajutnya, solusi yang diberikan atau ditawarkan untuk mengatasi atau meminimalisir hambatan-hambatan dalam meningkatkan religiusitas kaum waria di komunitas Binthe Pelangi Gorontalo. Solusi tersebut antara lain solusi untuk hambatan internal adalah meningkatkan kesadaran terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan. Sementara, solusi untuk hambatan eksternal adalah mengupayakan untuk memperbanyak sumber daya manusia yang dapat membimbing kaum waria agar lebih dekat dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, dan menjauhi lingkungan yang berpengaruh pada minat atau kesadaran terkait keagamaan. Dengan demikian, hambatan yang dihadapi oleh kaum waria untuk meningkatkan tingkat religiusitas mereka dapat diminimalisir dengan berbagai solusi yang dilakukan oleh komunitas waria itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan rincian pembahasan deskripsi data dan interpretasi pada skripsi ini yang telah diuraikan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan poin-poin utama atas uraian tersebut. Diantaranya sebagai berikut:

1. Tingkat religiusitas kehidupan waria di Kota Gorontalo terlihat masih kurang, hal ini dilihat dari lima dimensi religiusitas yakni dimensi intelektual atau pengetahuan (Religious knowledge), Dimensi praktik agama atau peribadatan (Religious Practice), Dimensi ideologis atau keyakinan (Religious belief), Dimensi ekperensial atau pengalaman (Religious Feeling), dan Dimensi konsekuensi atau pengamalan (Religious Effect). Dari lima dimensi tersebut masih beberapa yang belum maksimal seperti kurangnya praktik keagamaan

⁴⁷Angel, *Anggota Komunitas Waria*, Wawancara, 25 Oktober 2021

yang dilakukan, kurangnya pemahaman tentang ajaran-ajaran agama, kurangnya pengalaman dan pengamalan dalam beribadah.

2. Hambatan dan solusi dalam meningkatkan religiusitas pada waria di Kota Gorontalo secara kondisional hambatan datang dari faktor internal dan eksternal. Sedangkan solusi dalam menangani hambatan tersebut adalah terletak pada faktor internal dan eksternal, dimana harus ada kesadaran dari diri waria dalam upaya peningkatan religiusitas serta sumber daya manusia yang memadai. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya maka ada beberapa saran dan rekomendasi yang dapat saya berikan sebagai berikut:
 1. Bagi Waria kiranya lebih dinamis dalam meningkatkan religiusitas keagamaan, lebih aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat.
 2. Kepada Pemerintah setempat kiranya dapat membantu dan menumbuhkan kesadaran bagi waria dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, dapat memfasilitasi peningkatan religiusitas pada komunitas waria. (***)

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Produk*. Jakarta, RinekaCipta.
- Anggreni, Rina & Risa, Esa Ananda. "Nilai Religiusitas Tokoh Delisa Dalam Film Hafalan Surah Delisa", *Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, (April 2020).
- Atmojo, Kemala, dkk. 2011. *Fikih Seksualitas*. Jakarta: PKBI.
- Aviyah, Evi & Muhammad Farid. "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Persona Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 02, (Mei 2014).
- Cuk, Hasan Basri. 1998. *Penuntun Penyusunan Penelitian dan Penulisan Skripsi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Faidah, Mutimmatul & Husni, Abdullah. "Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria" *Jurnal Gender JSIGI*, Vol. 04, No. 01, (Agustus 2013).
- Haipon, Taufik. "Komunikasi Interpersonal Komunitas Waria", *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. IV, No. 1 (Mei 2016).
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: Klis.
- Moleong, Lexi J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nadia, Zunly Nadia. 2004. *Waria Laknat Atau Kodrat*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Benny, Prasetya, dkk. "Makna Religiusitas Bagi Kaum Waria", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20, No. 1, (Juni 2020).
- Rustandi, Dudi. 2012. *Komunikasi Religius Waria*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung.
- Rokhmah, Dewi. "Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Beresiko Terhadap HIV/AIDS Pada Waria", *Jurnal Kemas*, Vol. 11, No. 1 (2015).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

